

NASKAH PUBLIKASI

**PERBEDAAN METODE PRE-INDUKSI HIPNODONSI ANTARA
ANAK LAKI-LAKI & PEREMPUAN 6-8 TAHUN TERHADAP TINGKAT
KECEMASAN
(Penelitian pada RSGM UMY dan Jejaringnya)**



Disusun Oleh:

Ilham Samodra

20130340040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER GIGI
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2017

**PERBEDAAN METODE PRE-INDUKSI HIPNODONSI ANTARA
ANAK LAKI-LAKI & PEREMPUAN 6-8 TAHUN TERHADAP TINGKAT
KECEMASAN
(Penelitian pada RSGM UMY dan Jejaringnya)**

Ilham Samodra¹
Laelia Dwi Anggraini²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKIK UMY

²Bagian kedokteran Gigi Anak Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKIK
UMY

ABSTRAK

Latar Belakang : Hipnodonsi merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan gigi berkaitan dengan penerapan dari praktik kegiatan hipnosis yang dapat menurunkan kecemasan pasien pada saat dilakukan tindakan perawatan gigi. Tahapan-tahapan hipnodonsi meliputi pre-induksi, induksi, *deepening*, *depth of level*, sugesti, terminasi dan *post-hypnotic*. Penelitian ini berupa *quasy experimental* dengan rancangan penelitian *One Group Pretest-posttest*. Hipnodonsi digunakan oleh tenaga medis dalam perawatan pada pasien disebut mental anestesi. Penerapan hipnodonsi ini digunakan untuk membuat pasien menjadi rileks, nyaman dan tenang secara cepat, sehingga mengurangi efek rasa sakit, ketakutan serta kekhawatiran pada saat perawatan atau terapi oleh tenaga medis.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan metode pre-induksi hipnodonsi antara anak laki-laki dan perempuan usia 6-8 tahun terhadap tingkat kecemasan di RSGM UMY dan jejaringnya.

Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian *quasy experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Subyek penelitian terdiri dari anak usia 6-8 tahun sebanyak 30 anak, 15 anak laki-laki dan 15 anak perempuan yang merupakan pasien mahasiswa profesi di RSGM UMY dan jejaringnya. Analisa data menggunakan *Mann-Whitney*.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan hasil $p < 0,05$ yakni, 0,846 maka tidak terdapat perbedaan yang bermakna penggunaan metode pre-induksi hipnodonsi antara anak laki-laki dan perempuan usia 6-8 tahun terhadap tingkat kecemasan pada anak.

Kesimpulan : Semua anak yang telah diberikan hipnodonsi pre-induksi mempunyai perbedaan yang tidak bermakna antara jenis kelamin anak laki laki dan perempuan terhadap tingkat kecemasan.

Kata Kunci : Hipnodonsi, Kecemasan, Pre-Induksi

ABSTRACT

Background : Hypnodontic is a branch of dental science associated with application of the practice hypnotic activity to decrease anxiety in patient during a dental treatment. The stage of hypnodontic are pre-induction, induction, deepening, depth of level, suggestion, termination, and post-hypnotic. Hypnodontic is used by the physician in dental treatment for andyne awareness. Hypnodontic appliance have been used to make the patient relax, comfortable and calm quickly, thus to reduce the effects of pain, fear and worries for the patient during a dental treatment.

Objective : This study is quasy experimental with one group pretest-posttest approach. The aim is to understand the differences of pre-induction method between female and male children aged 8-10 years old towards the level of anxiety.

Methods : The subject for this study were 30 childrens, 15 boys and girls from clerkship student on RSGM UMY and the networking aged 6-8 years old. Data analyzed using Mann-Whitney test.

Result : The result showed that the analyzed using the Mann Whitney Test that showed $p > 0.05$ or the Mann-Whitney test 0.846, so it can be said that there can't be differences in pre-induction methods hypnodontic between boys and girls aged 6-8 years on the level of anxiety in children.

Conclusion : All children who have been given hypnodontic pre-induction there can't difference between boys and girls aged 6-8 old years toward the level of anxiety.

Keywords : Hypnodontic, Anxiety, Pre-induction.

PENDAHULUAN

Masalah-masalah umum yang sering ditemukan oleh para dokter gigi yaitu kecemasan, takut, ketegangan, atau bahkan permusuhan yang ditunjukkan oleh para pasien. Banyak orang yang tidak bisa mendapatkan pemeriksaan gigi secara umum dalam waktu yang lama sampai timbul masalah yang berat yang akhirnya mendorong mereka mencari perawatan gigi dari para dokter gigi lainnya. Pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan dari dokter-dokter gigi yang pernah didatangi dapat menyebabkan ketakutan maupaun kecemasan terhadap perawatan gigi dan mulut. Kecemasan, takut, dan ketegangan tersebut dapat meningkatkan ambang rasa sakit. Orang tua yang memiliki rasa takut, cemas, dan ketegangan tersebut dapat menurunkan sifatnya kepada anak-anak mereka¹.

Kecemasan adalah suatu sinyal yang menyadarkan, kecemasan memperingatkan adanya bahaya yang mengancam dan memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman. Ketakutan adalah suatu sinyal serupa yang menyadarkan, namun harus dibedakan dari kecemasan. Rasa takut adalah respon dari suatu ancaman yang asalnya diketahui, eksternal, jelas, atau bukan bersifat konflik. Rasa cemas adalah respon terhadap ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar, atau konfliktual².

Kecemasaan muncul dari reaksi ketegangan-ketegangan intern dari tubuh atau dari luar dan dikuasai oleh susunan saraf yang otonom, biasanya jantung akan bergerak lebih cepat, nafas menjadi sesak, mulut menjadi kering dan telapak

tangan berkeringat. Orang yang merasakan kecemasan ini juga bisa merasakan tegang, takut, khawatir, resah dan gelisah, gugup, bingung, dan perasaan nyeri³.

Jenis kelamin mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak-anak. Anak yang berjenis kelamin perempuan terlihat lebih cemas dan takut dari pada pasien anak yang berjenis kelamin laki-laki ketika operator akan menyiapkan alat-alat kedokteran gigi. Faktor umur juga mempengaruhi rasa cemas pada anak-anak, tingkat kecemasan berat paling banyak pada pasien anak yang berumur paling muda yaitu anak usia 6 tahun⁴.

Cara manajemen tingkah laku melalui terapi perilaku yang dapat menghilangkan kebiasaan atau sikap tidak kooperatif dan menggantikannya dengan pola perilaku yang baru, sesuai, dan tidak menimbulkan kecemasan secara garis besar dapat dilakukan berupa: latihan relaksasi yang dapat menghasilkan efek fisiologis yang berlawanan dengan kecemasan yaitu, kecepatan denyut jantung lambat, peningkatan aliran darah perifer, dan stabilitas neuromuskular. Metode latihan relaksasi ini dengan merelaksasikan kelompok otot-otot besarnya dalam urutan tertentu, dimulai dari kelompok otot kecil di kaki kemudian menuju ke atas atau sebaliknya. Modeling partisipan, pasien diajarkan dengan mengamati sebuah model dalam usia dan jenis kelamin yang sama tanpa rasa takut yang berhadapan dengan situasi yang pasien takutkan. Teknik ini telah berhasil pada anak-anak yang cemas atau takut².

Hipnodonsi adalah sebagai cabang ilmu pengetahuan gigi (*dental*) yang berkaitan dengan penerapan dari praktik kegiatan hipnosis untuk kedokteran gigi, pemberian sugesti hipnosis memerankan peran yang sangat penting dalam

hubungan pasien dengan dokter gigi. Hipnodonsi memberikan pemahaman lebih dengan kegiatan hipnosis untuk memberikan kenyamanan bagi pasiennya dalam proses perawatan gigi dan nyaman dalam menghadapi perawatan sehingga pasien dapat datang rutin ke klinik gigi tanpa ada rasa takut terhadap prosedur maupun peralatan medis gigi yang semakin canggih. Hipnodonsi sangat memberikan efek bagus juga kepada pasien anak-anak, karena biasanya anak-anak sulit diminta untuk mencabutkan giginya. Pemberian sugesti di awal akan membuat anak merasa nyaman duduk dan bersedia dicabut giginya⁵.

Pre induksi adalah suatu proses untuk mempersiapkan suatu situasi dan kondisi yang bersifat kondusif antara penghipnotis dengan orang yang akan dihipnosis. Semua teknik hipnosis berawal dari pre induksi terlebih dahulu, yang biasanya dimulai dengan percakapan ringan ketika seorang hipnosis berusaha saling berkenalan sehingga tercipta kedekatan secara mental antara penghipnotis dengan subjeknya⁶.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimental semu (*Quasy Eksperimental*) dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest*. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kecemasan anak laki-laki dan perempuan usia 6-8 tahun setelah dilakukannya hipnodonsi tahap pre-induksi pasien anak di RSGM UMY. Tempat Penelitian pada RSGM UMY dan jejearingnya. Waktu Penelitian pada Oktober-Januari 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien RSGM UMY yang berumur 6 sampai dengan 8 tahun laki-laki dan perempuan yang memiliki rasa

takut saat berkunjung ke dokter gigi (koass gigi) di RSGM UMY. Sampel penelitian ini adalah seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi. Menurut Frankel dan Wallen (1993) cit. Sigit (2003), jumlah sampel yang digunakan pada penelitian quasy eksperimental minimal sebesar 15 subjek per grup, sehingga pada penelitian ini besar sampel yang digunakan adalah 15 subjek per grup dan pada penelitian ini terdapat 2 grup meka besar jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 sampel⁷.

Dalam penelitian ini menggunakan tahap metode pre-induksi pada anak yang dimaksud adalah melakukan pendekatan dengan komunkasi trapeutik yaitu dengan berhadapan dengan anak, menampilkan sikap tubuh yang rileks, mempertahankan kontak mata, mempertahankan sikap terbuka dan penampilan baik yang dilakukan langsung oleh peneliti untuk melakukan metode pre-induksi. Tingkat kecemasan anak dapat diukur menggunakan *Venham's Test* yang nantinya diberikan atau ditunjukkan sebelum dan sesudah perawatan. Skala *Venham's Test* terdiri dari 8 pasang gambar setiap pasang menggambarkan sikap anak yang takut dan tidak takut. Anak diminta memilih, untuk tiap pasang, gambar mana yang tepat mewakili perasaan mereka. Nilai yang didapat berkisar anatar 0 sampai 8.

Kriteria inklusi yang digunakan peneliti dalam menentukan subjek sebagai berikut:

- a. Pasien anak yang baru pertama kali datang berkunjung ke dokter gigi.
- b. Anak yang dapat diajak berkomunikasi dengan baik,

- c. Anak yang orang tuanya bersedia akan dilakukan perlakuan pre-induksi hipnodonsi pada anaknya.

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah

- a. Anak dengan gangguan cacat mental.
- b. Anak hiperaktif.
- c. Anak autis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil analisa deskriptif

Perbedaan metode pre-induksi hipnodonsi antara anak laki laki dan perempuan 6-8 tahun terhadap tingkat kecemasan di RSGM UMY dan jejaringnya, di bawah ini uraian karakteristik responden, meliputi jenis kelamin dan umur.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase %
Jenis Kelamin		
a. Perempuan	15	50%
b. Laki-laki	15	50%
Total	30	100%
Umur		
a. 6-6.5	14	46.7%
b. 7-7.5	16	53.3%
Total	30	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden anak-anak yang diteliti diketahui bahwa persentase jenis kelamin perempuan dan laki-laki berjumlah sama yaitu sebanyak 50% (15) pada laki-laki dan 50% (15) pada perempuan. Distribusi umur pada responden diketahui bahwa

persentase tertinggi ialah umur 7-7.5 tahun sebanyak 53.3% (16) dan persentase terkecil ialah umur 6-6.5 ialah sebanyak 40.7% (14).

2. Hasil analisa analitik

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah subjek pada penelitian kurang dari 50. Data tersebut dikatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 atau ($p > 0,05$). Berikut hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

No	Variabel	Signifikansi
1	Hasil tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan pre-induksi pada anak perempuan	0.064
2	Hasil tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan pre-induksi pada anak laki-laki	0.026

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* untuk variabel tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan pre-induksi pada anak perempuan nilai ($p > 0,05$) dan untuk tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan pre-induksi pada anak laki-laki nilai ($p < 0,05$). Salah satu dari dua variabel terdapat data yang tidak berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi tidak normal.

Uji *Mann-Whitney* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kecemasan anak laki-laki dan perempuan setelah dilakukan metode pre-induksi hipnodonsi. Data dikatakan signifikan atau perbedaan bermakna apabila nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 atau

($p < 0,05$). Berikut hasil uji *Mann-Whitney* dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil uji *Mann-whitney*

	Jenis Kelamin	N	Rata-Rata Rangking	Jumlah Rangking
Selisih	Perempuan	15	15.80	237.00
	Laki-laki	15	15.20	228.00
	Total	30		

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa terdapat 15 sampel anak laki laki dan 15 sampel anak perempuan. Kedua jenis kelamin dalam penelitian ini di lakukan pengujian apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna antara anak laki laki dan perempuan saat sebelum dan sesudahnya di lakukan hipnodonsi pre induksi.

Tabel 4. Hasil uji *Mann-Whitney*

	Perbedaan Laki-laki dan Perempuan
Z	-0,194
Nilai signikansi	0,846

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil dari data adalah nilai Z yang didapat sebesar -0,194 sedangkan nilai signifikansi didapat sebesar 0,846 sehingga tidak terdapat perbedaan bermakna antara anak laki-laki dan perempuan yang dilakukan metode pre-induksi hipnodonsi terhadap tingkat kecemasan.

Pembahasan

Kita perlu mengetahui perkembangan psikologi anak sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat dalam masalah umum berupa kecemasan dan dapat mengetahui reaksi anak selama perawatan gigi. Banyak cara yang dapat

dilakukan untuk menangani masalah kecemasan anak yang berkunjung atau melakukan perawatan gigi ke dokter gigi. Salah satunya Proses hipnodonsi adalah proses hipnosis yang menghasilkan relaksasi, fokus, keadaan nyaman serta keadaan yang sangat mudah menerima sugesti yang digunakan dalam bidang kedokteran gigi⁵.

Subyek dalam penelitian ini menggunakan subyek dengan rentang umur 6-8 tahun, merupakan anak masa usia sekolah yang mempunyai daya berpikir secara konkret, tetapi pada tingkat yang lebih pintar dari anak prasekolah serta *critical factor* masih terbuka, sehingga kita bisa dengan mudah menanamkan sugesti positif di tahap pre-induksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Setio (2014) bahwa sugesti akan mudah masuk pada anak karena *critical factor* pada anak-anak masih terbuka terutama umur 0-8 tahun.

Penelitian ini hanya sampai pada tahap pre-induksi, sehingga hanya sebatas dalam penurunan tingkat kecemasan tanpa ada efek yang berbahaya. Kesabaran juga sangat penting dalam proses hipnodonsi untuk menenangkan anak seperti menggunakan pengulangan kata-kata yang positif atau membujuk anak agar terlibat dalam proses perawatan yang membuat anak paham apa yang akan dilakukan oleh dokter dan anak menjadi percaya diri dan kooperatif.

Kedua jenis kelamin dalam penelitian ini memiliki penurunan kecemasan yang berbeda namun tidak bermakna. Hal yang sejalan juga dinyatakan oleh Alfianti dkk (2007) bahwa tidak ada hubungan antara usia, jenis kelamin, lama perawatan, frekuensi membaca, pengalaman dirawat anak dengan tingkat kecemasan yang menjalani perawatan di rumah sakit.

Namun dari hasil analisa lain pernyataan dari Liddell dan Murray (1998) yang menyatakan bahwa pada umumnya anak perempuan memiliki tingkat kecemasan dental yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Trismiati (2006) yang menyatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, di mana laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitive. Hal yang sama dalam penelitian Ryanda (2016) bahwa pada sebelum dilakukan perawatan anak dengan jenis kelamin perempuan lebih cemas dibandingkan dengan pasien anak laki-laki. Sesudah dilakukan perawatan, pasien anak dengan jenis kelamin perempuan juga lebih merasa cemas dibandingkan laki-laki. Dengan kata lain pasien anak dengan jenis kelamin perempuan lebih merasa cemas pada saat sebelum dan sesudah dilakukan perawatan pencabutan gigi daripada pasien anak dengan jenis kelamin laki-laki.

Mendengarkan dan menghargai anak saat komunikasi merupakan cara komunikasi efektif dengan anak. Anak akan merasa senang apabila anak diperhatikan oleh sebab itu anak harus didengarkan jika anak bicara. Mendengarkan anak bicara, tentu juga anak akan mendengarkan operator bicara, oleh sebab itu kata kata yang dikeluarkan operator jangan sampai membuat anak menjadi takut. Proses anamnesis juga sangat penting, berikanlah anak waktu untuk bicara dan operator tidak memotong pembicaraan anak. Pemberian motivasi pada anak juga harus dilakukan agar anak mau dilakukan perawatan. Motivasi dilakukan dengan cara memberitahukan anak mengenai alasan mengapa harus dilakukan perawatan gigi dan menjaga kesehatan gigi dan mulut setelah

perawatan berakhir. Sikap kooperatif anak akan timbul apabila kita menghargai anak dengan memberikannya pujian, anak akan semangat dan senang.

KESIMPULAN

1. Tidak terdapat tingkat kecemasan yang bermakna antara anak laki-laki dan perempuan saat sebelum dan sesudah dilakukan hipnodonsi pre induksi.

SARAN

1. Subyek penelitian sebaiknya pasien dengan perawatan dan alat bahan yang sama agar hasil penelitian menjadi lebih signifikan.
2. Sampel juga sebaiknya dikelompokkan lagi berdasarkan perawatan gigi apa yang akan dilakukan subyek.
3. Penelitian ini jika nantinya ada yang meneruskan bisa dilakukan pada tahap hipnodonsi induksi yaitu tahap hipnodonsi yang lebih dalam lagi setelah tahap pre induksi.
4. Lokasi dari penelitian juga mungkin bisa dipilih selain di RSGM UMY, seperti praktek dokter gigi, klinik gigi keluarga, puskesmas atau rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Yubuliana, G. (2010). *Hipnosis dalam Bidang Kedokteran Gigi*. Bandung: Sampul dan Tata Letak Mil's.
- ²Kaplan, H., Sadock, B., & Grebb, J. (1997). *Ilmu pengetahuan Perilaku Psikiatris Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- ³Hayat, A. (2014). Kecemasan dan Metode Pengendaliannya. *Khazanah: Vol. XII. No. 01*, 61-62.
- ⁴Wuisang, M., Gunawan, P., & Kandou, J. (2015). Gambaran Kecemasan terhadap Penambalan Gigi pada Anak Umur 6-12 Tahun di Poli Gigi dan Mulut Puskesmas Tuminting Manado. *Jurnal e-GiGi, Volume 3, Nomor 1*, 207-208.
- ⁵Setio, L. (2014). *Aplikasi Hipnosis Kedokteran Gigi*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- ⁶Setio, L. (2015). *Covert Hipnodental*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- ⁷Sigit, Soehardi. 2003. Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, p.112.